

JURNAL
PENCIPTAAN PROGRAM *MAGAZINE* “GRIYA HARMONI”
EPISODE WARISAN *RESORT & RESTO*
DENGAN NARASI SEBAGAI PENGUAT TEMA

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh:
Setiawan Wijaya Praja
NIM 1210 6080 32

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

**Penciptaan Program *Magazine* “Griya Harmoni”
Episode Warisan *Resort & Resto*
Dengan Narasi sebagai Penguat Tema**

oleh: Setiawan Wijaya Praja

Abstrak

Program Griya Harmoni adalah program *magazine* yang mengulas tema arsitektur dengan mengusung tiga segmen yang informatif dan menarik, diantaranya: Rubrik Utama “Harmoni Arsitektur”, Rubrik “Harmoni Galeri”, dan Rubrik “Harmoni Kreasi”. Program Griya Harmoni hadir sebagai sumber informasi, inspirasi, dan hiburan bagi masyarakat.

Pada episode ini segmen utama mengulas arsitektur pada Warisan *Resort & Resto* rancangan Arsitek Ir Sugiarto Gunawan. Warisan merupakan *resort* dengan 11 unit *private villa* yang didesain dengan konsep ‘Kampoeng Jawa’. Terletak di Solo Jawa Tengah, Warisan menjadi destinasi hunian bergaya arsitektur Jawa, Tropikal, dan Modern yang menarik untuk disajikan.

Penerapan Narasi sebagai Penguat Tema tercapai melalui pemaparan konten yang informatif dan inspiratif yang dibangun melalui naskah dua kolom yang ringan, ringkas, dan menghibur yang dipresentasikan oleh presenter dan narator *voice over*. Penggunaan Narasi sebagai Penguat Tema bertujuan untuk menarik perhatian penonton, memberikan nuansa yang berbeda, dan menjalin ikatan penonton terhadap program dan konten yang disajikan.

Kata kunci: *Magazine*, Arsitektur, Narasi

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika yang terlahir dari segenap keberagaman kondisi alam dan budayanya. Kondisi alam dan budaya yang bhineka melahirkan pula arsitektur yang bhineka. Arsitektur merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan budaya, sehingga dalam setiap budaya memiliki gaya arsitektur sendiri misalnya arsitektur gaya Minang, Dayak, Joglo dan masih banyak lagi.

Bila kita berkaca pada arsitektur nusantara yang kaya ragam, historis, dan filosofis, arsitektur sanggup melampaui batas-batas fisik fungsi arsitektur. Arsitektur bukan sekedar pemahaman seni konstruksi saja, tapi refleksi nilai dan norma masyarakat pendukungnya. Arsitektur juga dipakai sebagai medium bagi makna kehidupan yang lebih luas, misalnya penggunaan empat Saka Guru pada arsitektur Joglo yang memiliki makna adiluhung tentang empat hakikat

kesempurnaan hidup dan tafsiran mengenai manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri.

Demikian pula proses upacara dalam pendirian banyak rumah adat di Indonesia seringkali berhubungan dengan kepercayaan masyarakat akan nilai-nilai ilahi, kesejahteraan dan keselamatan warga, juga penghormatan terhadap alam. Budaya upacara tersebut diwariskan turun temurun menjadi tradisi. Tradisi melahirkan integritas masyarakatnya apabila memahami dan menghidupi makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Pentingnya arsitektur dan kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai arsitektur kemudian melatar belakangi penciptaan Program Televisi Griya Harmoni. Griya Harmoni adalah program *magazine* yang mengulas tema arsitektur yang hadir dengan tiga segmen yaitu: Rubrik “Harmoni Arsitektur”, Rubrik “Harmoni Galeri”, dan Rubrik “Harmoni Kreasi”. Program Griya Harmoni hadir sebagai sumber informasi, inspirasi, dan hiburan bagi masyarakat di bidang arsitektur, interior, dan lanskap.

Penciptaan Program *Magazine* Griya Harmoni menggunakan Pendekatan Narasi sebagai Penguat Tema yang akan diterapkan dengan penggunaan naskah dua kolom yang ringan, ringkas, dan menghibur. Dalam penggunaan Narasi, pengarah acara dapat mengelola bangunan cerita sesuai dengan konsep dan kebutuhan program. Dalam hal moral, Pendekatan Narasi tidak hanya menyodorkan materi yang bersifat hipotesis atau menggurui, namun lebih bersifat interaktif untuk saling bertukar pendapat, bercerita, saling mengembangkan satu sama lain.

Sehingga dalam Program Griya Harmoni diharapkan dialog yang terjadi antara presenter dan narasumber adalah dialog cerdas, dimana dialog tersebut adalah diskusi yang saling bertukar pendapat tanpa adanya kesan menggurui penonton. Penonton adalah manusia cerdas yang sanggup melakukan refleksi secara personal, tentang bagian mana dari sebuah tayangan yang dianggapnya baik, ataupun tidak baik.

Penggunaan Pendekatan Narasi sebagai Penguat Tema diharapkan tercapai melalui pemaparan konten yang informatif dan inspiratif, sesuai dengan tujuan

Program Griya Harmoni. Konten yang informatif dan inspiratif dibangun melalui naskah yang dipresentasikan oleh presenter sebagai narator *voice over*. Presenter diharapkan sanggup menjadi penutur ulung yang mengenalkan sudut sudut arsitektur dari berbagai sisi. Presenter sebagai narator juga berperan menjadi penghubung program antar episode ke episode, penghantar antar segmen ke segmen selanjutnya, dan paling terpenting presenter menjadi penghubung antara penonton dan narasumber.

2. Pembahasan Hasil Penciptaan

2.1 “Griya Harmoni” sebagai Program *Magazine* Televisi

Secara teori Program *Magazine* oleh Morissan (2011:221) didefinisikan sebagai program yang menyerupai majalah cetak karena topik atau tema yang disajikan mirip dengan topik-topik atau tema yang terdapat dalam suatu majalah. *Magazine* adalah program yang menampilkan informasi ringan namun mendalam. *Magazine* ditayangkan pada program tersendiri yang terpisah dari program berita. Suatu program *magazine* dengan durasi 30 menit atau satu jam dapat terdiri atas satu topik atau beberapa topik

Sedangkan menurut Naratama (2004:171) Program *Magazine* didefinisikan sebagai format yang menyerupai majalah cetak, yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam rubrik, serta reportase yang disajikan bersifat faktual dan *timeless*. Faktual berarti berita yang disajikan benar-benar terjadi, sedangkan *timeless* adalah berita yang tidak terikat oleh waktu atau nilai aktualnya sehingga penyajiannya lebih eksploratif (Gerzon R. Ayawaila, 2008:27).

Landasan Teori tersebut kemudian diwujudkan ke dalam Karya Program *Magazine* Griya Harmoni. Program *Magazine* Griya Harmoni sebagai Program *Magazine* telah memenuhi kriteria tersebut di atas dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Program *Magazine* Griya Harmoni sebagai Program *Magazine* dalam mengulas tema arsitektur hadir dalam tiga rubrik. Tema dan Rubrik yang ditampilkan pada Program *Magazine* Griya Harmoni memiliki keserupaan

dengan majalah cetak misalnya Majalah *Griya Asri* atau Majalah *Home & Living* yang juga mengulas Arsitektur. Tentu saja nama rubrik dan konten rubrik tetap original, asli dari Griya Harmoni. Berikut rubrik-rubrik pada Program *Magazine* Griya Harmoni:

a. Rubrik “**Harmoni Arsitektur**”

Rubrik “Harmoni Arsitektur” merupakan rubrik yang berisi ulasan arsitektur, interior, dan lanskap pada satu karya arsitek yang akan diulas oleh arsiteknya dan dipandu oleh presenter. Lingkup pembahasannya adalah rumah tinggal, apartemen, dan fasilitas umum seperti kantor, restoran, hotel, ruang pameran, fasilitas pariwisata, kawasan olahraga, dan kawasan rekreasi.

Pada episode ini Rubrik “Harmoni Arsitektur” mengulas arsitektur Jawa Modern yang diterapkan di Warisan Resort & Resto rancangan arsitek senior Ir Sugiarto Gunawan.

b. Rubrik “**Harmoni Galeri**”

Rubrik kedua yaitu Rubrik “Harmoni Galeri” yang mengajak pemirsa untuk berkunjung ke galeri, *store*, maupun *showroom* yang menyediakan kebutuhan seputar dekorasi ruang seperti furnitur, *craft*, hingga barang seni. Rubrik ini menyajikan ulasan lengkap beserta kreasi terbaru hingga harga yang ditawarkan.

Program Griya Harmoni mengunjungi Galeri PT Timboel yang terletak Kasongan Yogyakarta. PT Timboel merupakan galeri furnitur, *craft*, dan benda seni terlengkap di Kasongan, yang dikelola oleh Seniman Timbul Raharjo yang juga menjabat sebagai Ketua Asosiasi Industri Permebelan & Kerajinan Indonesia (Asmindo) regional Jawa dan Bali. PT Timboel menyediakan berbagai macam kebutuhan seperti patung, produk gerabah hingga lampu hias dengan desain yang otentik.

c. Rubrik “**Harmoni Kreasi**”

Rubrik ketiga yaitu Rubrik ‘Harmoni Kreasi’, rubrik ini secara spesial menyajikan tayangan instruksional seperti perawatan, pengelolaan, dan atau karya cipta sendiri (*do it yourself*) seputar dekorasi ruang. Pada episode ini, Program Griya Harmoni akan memberikan tayangan instruksional membuat rak dinding beserta tiga *craft* sederhana namun menarik berupa gelas lilin, piramid, dan lukisan dengan stiker.

2. Reportase yang disajikan Program *Magazine* Griya Harmoni bersifat faktual, artinya konten yang disajikan benar-benar terjadi, tidak dibuat-buat, berdasarkan fakta. Semuga informasi yang tersaji merupakan fakta, yang disajikan langsung oleh narasumbernya, yaitu Ir Sugiarto Gunawa dan Dr Timbul Raharjo, M.Hum. Teks Narasi dibuat berdasarkan wawancara langsung dengan narasumber, ataupun materi yang berasal dari objeknya langsung serta bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.
3. Informasi yang disajikan Program *Magazine* Griya Harmoni bersifat *timeless*, bisa dilihat kapan saja tidak dipengaruhi waktu tayang dan nilai aktualnya.
4. Program *Magazine* Griya Harmoni mencoba menyajikan informasi secara eksploratif, misalnya pada pertanyaan yang diajukan oleh Presenter Tio Andito kepada Narasumber Ir Sugiarto Gunawan, pada Segmen Pertama Rubrik “Harmoni Arsitektur”:

TIO

Pak Gunawan, saya akan bertanya mengenai konsep arsitektur Warisan nih..

*Dari fasad depan sudah terasa kental sekali gaya **arsitektur***

Jawanya,

*dan sentuhan **arsitektur tropis** yang juga menonjol, seperti penggunaan bukaan luas dengan banyak jendela kaca, serta asimilasi **arsitektur modern** seperti penggunaan*

material bangunan yang beragam tidak hanya kayu yang membuat ambiencenya terasa harmoni sekali. Nah bisa diceritakan lebih jauh mengenai konsep arsitektur Jawa, Modern, dan Tropikal di Warisan Resort ini pak Gunawan?

Dari cuplikan pertanyaan yang diberikan oleh presenter kepada narasumber tersebut, Program *Magazine Griya Harmoni* berusaha untuk menjadi lebih eksploratif dan tidak *biasa-biasa saja* dalam menyampaikan pertanyaan seperti misalnya pada kutipan berikut:

TIO

*Wah, tempatnya bagus sekali ya Pak?
Bisa diceritakan konsep arsitekturnya?*

Dengan harapan hadirnya konten yang lebih eksploratif melalui presenter yang mampu mendeskripsikan obyek yang ditanyakan dengan baik, mampu membantu penonton dalam memahami informasi yang diberikan.

2.2. Pembahasan Penerapan Narasi sebagai Penguat Tema



Capture 1.1. Presenter Berdialog dengan Narasumber

Sumber: Koleksi Griya Harmoni, 2016.

Menurut Brian Moon (2004:124) dalam bukunya *Viewing Terms: A Practical Glossary for Film and TV Study*, Narator adalah seorang pembicara atau seorang pemberi informasi yang bisa tampak pada layar maupun tidak tampak pada layar. Narator yang tampak pada layar seperti pembaca berita pada program berita. Sedangkan narator yang tidak tampak di layar seperti pada suara *voice over* dalam sebuah film.

Eva Arifin (2010:95) berpendapat senada bahwa narator adalah komunikasi dalam proses komunikasi, karena ia bertugas sebagai pengirim pesan untuk penonton.

Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008:148) umumnya teknik bertutur narator menggunakan tiga cara:

1. *Pertama* menggunakan presenter,
2. *Kedua* menggunakan narator *voice over*,
3. *Ketiga* tidak menggunakan keduanya – namun berdasarkan dialog otentik dari para subjek yang berperan pada program.

Mengacu pada landasan teori di atas, Penggunaan Narator pada Program *Magazine Griya Harmoni* diterapkan pada:

1. Penggunaan Presenter untuk Segmen 1 Rubrik “Harmoni Arsitektur”
2. Penggunaan Narator *Voice Over* pada Segmen 2 Rubrik “Harmoni Galeri”
3. Penggunaan Narator *Voice Over* pada Segmen 3 Rubrik “Harmoni Kreasi”

Presenter

Seorang pembawa acara (*host*), maupun pembaca berita adalah citra dari suatu stasiun televisi. Banyak orang yang lebih suka memilih program informasi pada stasiun televisi tertentu karena alasan pembawa acaranya. Pada suatu hasil survey menunjukkan alasan penonton memilih suatu program berita karena presenternya memiliki penampilan menarik. Salah satu alasan utama mengapa orang lebih suka mengikuti program berita yang satu dibanding yang lain adalah karena presenternya (Morissan 2008:325). Pada Program *Magazine Griya Harmoni* tanggung jawab presenter diemban oleh:

1. Ayu Destasiwi

Ayu Destasiwi merupakan seorang *news anchor* di Seputar Indonesia Pagi Yogyakarta. Sebelumnya Finalis Putri Pariwisata Indonesia 2012 ini pernah ditolak saat audisi menjadi seorang pembawa berita. Kini Ayu melengkapi karir di bidang penyiaran selain sebagai pembawa berita ke berbagai macam bidang lainnya seperti *master ceremony*, presenter acara non berita, hingga menjadi penyiar radio.

2. Tio Andito

Pria kelahiran Yogyakarta 26 April 1992 ini merupakan seorang penyiar di Geronimo FM untuk Program “Good Morning Youngster” dan Program prime time “Radio Gelap”. Tio menggawali karir di bidang entertainment menjadi fresh DJ di Megaswara Radio ketika di bangku sekolah tingkat atas, kemudian melanjutkan menjadi penyiar di Geronimo FM.

Narator Voice Over

Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008:149) ada empat tipe vokal yang dapat difungsikan sebagai narator *voice over*:

1. Penyiar radio atau televisi
2. *Master of Ceremony* di panggung sebagai entertainer
3. Aktris film

Penyiar radio atau televisi memiliki pengalaman dalam mengenal jenis mikrofon. Penyiar profesional memiliki vokal yang enak didengar, artikulasi jelas, serta ritme dan tempo pengucapan yang baik. Teknik penekanan suaranya pun mampu memberikan berbagai suasana perasaan bagi pendengarnya. Umumnya penyiar profesional dan terkenal telah memiliki ciri khas suara *vocal personality*.

Dari penjabaran di atas maka dipilihlah Tio Andito menjadi Narator *Voice Over* Program *Magazine* Griya Harmoni. Tio Andito merupakan penyiar radio pada Stasiun Geronimo FM yang menggawangi dua Program Program “Good Morning Youngster” dan Program *prime time* “Radio Gelap”. Andito Tio dinilai memiliki pengalaman yang cukup sebagai seorang penyiar radio.

Penerapan Narasi

Menurut Brian Moon (2008:123) Narasi berasal dari kata Latin “*narre*” yang artinya “membuat tahu” atau menyampaikan berita. Landasan teori narasi definitif dibatasi pada definisi Brian Moon. Sedangkan Gerzon R. Ayawaila (2008:145) tidak mengungkapkan teori narasi secara definitif namun mengungkapkan hal penting mengenai narasi pada program televisi yang berbeda dengan teori narasi tulis:

1. Narasi diberikan untuk menyampaikan informasi dan menunjang visualisasi.
2. Narasi berfungsi membantu menjelaskan informasi.

Contoh fungsi narasi pada Program *Magazine* Griya Harmoni adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1.

Tabel Fungsi Narasi pada Rubrik “Harmoni Arsitektur”

Naskah Narasi	Fungsi
<p style="text-align: center;">TIO</p> <p>Hunian Tropis/ hingga saat ini selalu menjadi gaya arsitektur yang paling diminati untuk tempat tinggal di Indonesia//</p> <p>Apalagi jika dipadukan dengan gaya arsitektur yang khas, unik, dan juga modern//</p> <p>Maka dari itu/ pada segmen utama Harmoni Arsitektur kali ini// akan menampilkan ulasan satu resort/ bergaya arsitektur/ Jawa/ Tropikal/ dan Modern// yang tentunya bisa menjadi inspirasi anda dalam menata hunian//</p>	<p style="text-align: center;">Menyampaikan Informasi</p> <p>Pada naskah <i>Opening</i> Program di samping, naskah narasi berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai konten yang akan disajikan pada Segmen Pertama</p>

Sifat narasi pada program televisi dapat dibagi dalam dua kriteria, yaitu Narasi Subjektif dan Narasi Objektif (Gerzon R. Ayawaila 2008:147):

1. Narasi Subjektif

Narasi berfungsi sebagai benang merah yang memonopoli apa yang disampaikan gambar visual. Isi wawancara mengacu pada isi narasi, bukan sebaliknya. Narasi diposisikan sebagai pembahas, bukan pengamat, sehingga wawancara hanya dijadikan argumentasi bagi bahasan tema yang diinginkan. Narasi menyampaikan gambar subjektif dari interpretasi sutradara.

2. Narasi objektif

Walaupun narasi menjadi benang merah penuturan, tetapi isi wawancara tidak dijadikan argumentasi dari yang disampaikan narasi. Isi narasi diutarakan seperti sebuah keterangan atau pengumuman, disertai pertanyaan-pertanyaan.

Narasi yang terdapat pada Segmen 1 Rubrik “Harmoni Arsitektur” memiliki sifat sebagai Narasi Subjektif, berikut contoh penerapannya:

Tabel 1.2.
Tabel Fungsi Narasi Subjektif pada Rubrik “Harmoni Arsitektur”

Naskah Narasi Subjektif	Fungsi Narasi Subjektif
<p style="text-align: center;">AYU</p> <p style="text-align: center;">Konsep Kampung Jawa?</p> <p>Pak Gunawan, mengenai Konsep Resort ini kan “Kampung Jawa” nih, kalau saya lihat setiap room menempati unit-unit vila terpisah.. Kemudian benda seni, warisan budaya, alam terasa menyatu menjadi sebuah “Kampung Jawa” di Warisan Resort ini pak.</p> <p>Bisa diceritakan lebih lanjut mengenai konsep ‘Kampung Jawa’ ini pak? Apa Tujuannya Apa yang ingin dihadirkan?</p>	<p>1. Memonopoli apa yang disampaikan visual Pada naskah disamping, Presenter di akhir <i>statement</i> menyampaikan pertanyaan yang membatasi isi wawancara.</p> <p>2. Narasi berfungsi sebagai pembahas, menentukan benang merah informasi yang disampaikan oleh narasumber</p>
<p style="text-align: center;">Ir Sugiarto Gunawan</p> <p>Ya, saya ada kerinduan memang. Saya sudah lihat beberapa tempat istilahnya, ya itu tadi, kebetulan saya <i>backgroundnya</i> arsitek. Maka saya penyorotannya bagaimana meng-</p>	<p>1. Isi wawancara mengacu pada isi narasi yang berupa pertanyaan, “apa konsep Kampung Jawa?”</p>

<p><i>combine</i> atau mengharmonisasikan kedua hal itu tadi. Tidak ada hal yang tidak bisa diharmonisasikan, tetapi pada bagian mana, <i>nahhh..</i></p> <p>Kemudian apa apa saja yang harus diambil, kita harus jeli.. <i>Ngga</i> semua unsur yang sifatnya tradisional Jawa itu bisa diusung semua. Pemilihan itulah yang membutuhkan eksperimen, pengalaman, dan sebagainya.</p>	<p>2. isi wawancara hanya dijadikan argumentasi bagi bahasan tema yang diinginkan oleh narator.</p>
---	---

Topik Narasi yang Tidak Mampu Dipenuhi Visual

Lebih lanjut lagi Gerzon R. Ayawaila (2008:146) mengungkapkan bahwa Terkadang ada informasi yang harus disampaikan tetapi visualisasinya tak mampu memenuhinya. Sehingga narasi memiliki peran untuk menjadi komunikatornya. Jenis informasi tersebut diantaranya:

a. *Where*; Dimana Lokasinya

Tabel 1.3.

Tabel Fungsi Narasi *Where* pada Rubrik “Harmoni Galeri”

Naskah Narasi	Fungsi
<p>VO</p> <p>Nah Segmen Harmoni Galeri kali ini, kita akan datang ke galeri keramik terlengkap di Yogyakarta, PT Timboel.</p>	<p>Naskah <i>voice over</i> memberi jawaban kepada penonton mengenai <i>clue</i> lokasi galeri terlengkap yang ada di Kasongan Yogyakarta.</p>
<p>VO</p> <p>Galeri PT Timboel yang dirintis pada tahun 1996 ini berlokasi di sentra industri keramik Kasongan, Bantul, Yogyakarta.</p>	<p>Memberikan informasi kepada penonton mengenai lokasi PT Timboel yang terletak di Sentra Industri Keramik Kasongan, Bantul.</p>

b. Who; Siapa Pelaku atau Tokohnya

Tabel 1.4.

Tabel Fungsi Narasi Who pada Rubrik “Harmoni Galeri”

Naskah Narasi	Fungsi
<p style="text-align: center;">VO</p> <p>Timbul Raharjo dan Ani Faiqoh pada awalnya mendirikan usaha kerajinan ini dari usaha rumahan hanya dengan dua orang pegawai.</p>	<p>Memberikan informasi kepada penonton mengenai lokasi PT Timboel yang terletak di Sentra Industri Keramik Kasongan, Bantul Yogyakarta.</p>

c. When; Kapan Terjadinya

Tabel 1.5.

Tabel Fungsi Narasi When pada Rubrik “Harmoni Galeri”

Naskah Narasi	Fungsi
<p style="text-align: center;">VO</p> <p>Galeri PT Timboel yang dirintis pada tahun 1996 ini berlokasi di sentra industri keramik Kasongan, Bantul, Yogyakarta.</p>	<p>Naskah narasi pada <i>Opening</i> Segmen 2 Rubrik Harmoni Galeri di samping memberikan informasi kepada penonton bahwa PT Timboel dirintis pada tahun 1996.</p>
<p style="text-align: center;">VO</p> <p>Salah satu karya yang menarik adalah patung binatang yang berasal dari gabungan material kayu dengan besi. Material patung kayu binatang sendiri <i>booming</i> sekitar tahun 2009. Kemudian dengan kreatifitas tinggi, Timbul Raharjo menggabungkan dengan material besi yang menjadikan</p>	<p>Memberikan informasi kepada penonton mengenai salah satu produk unggulan yang dijual di Galeri PT Timboel, patung kuda, yang <i>booming</i> pada tahun 2009. Kemudian dikembangkan lagi pada tahun 2015 berkat kreatifitas Timbul Raharjo.</p>

<p><i>booming</i> pada tahun 2015. Hingga saat ini pesaran patung binatang ini masih tinggi, hingga satu kontainer setiap bulannya.</p>	
---	--

d. *How*; Bagaimana Proses Kejadiannya

Tabel 1.6.

Tabel Fungsi Narasi *How* pada Rubrik “Harmoni Galeri”

Naskah Narasi	Fungsi
<p style="text-align: center;">VO</p> <p>Galeri PT Timboel yang dirintis pada tahun 1996 ini berlokasi di sentra industri keramik Kasongan, Bantul, Yogyakarta.</p> <p>Timbul Raharjo dan Ani Faiqoh pada awalnya mendirikan usaha kerajinan ini dari usaha rumahan hanya dengan dua orang pegawai.</p>	<p>Naskah narasi pada <i>Opening</i> Segmen 2 Rubrik Harmoni Galeri di samping memberikan informasi kepada penonton bahwa PT Timboel berawal dari industri rumahan hanya dengan dua orang pegawai.</p>
<p style="text-align: center;">VO</p> <p>Material patung kayu binatang sendiri <i>booming</i> sekitar tahun 2009. Kemudian dengan kreatifitas tinggi, Timbul Raharjo menggabungkan dengan material besi yang menjadikan <i>booming</i> pada tahun 2015. Hingga saat ini pesaran patung binatang ini masih tinggi, hingga satu kontainer setiap bulannya.</p>	<p>Memberikan informasi kepada penonton mengenai salah satu produk unggulan yang dijual di Galeri PT Timboel, patung kuda, yang <i>booming</i> pada tahun 2009. Menjadi <i>booming</i> kembali pada tahun 2015 karena Timbul Raharjo menggabungkan material kayu dengan besi.</p>

<p style="text-align: center;">VO</p> <p>Secara umum konsumen lokal biasanya memilih keramik dengan warna-warna cerah. Berbeda dengan konsumen asing yang lebih suka warna-warna alami atau warna kusam seperti tanah liat. Selain dari sisi warna, konsumen biasanya memilih produk dari teknik gores permukaannya.</p>	<p>Narator memberikan informasi kepada penonton tentang perbedaan minat warna dan corak antara pembeli domestik maupun pembeli non domestik. Selain dari sisi warna, konsumen biasanya memilih produk dari teknik gores permukaannya.</p>
<p style="text-align: center;">VO</p> <p>Satu lagi yang menarik adalah produk <i>Figur Swim</i> berbentuk patung manusia dengan tangan terlentang ini, yang hingga kini masih laris manis diburu pembeli. Produk ini sebelumnya ditujukan untuk dekorasi ruang hotel maupun rumah mewah. Ternyata, pembeli meminati produk ini karena tangan patung ini berfungsi untuk berbagai macam, seperti tempat menaruh handuk, baju, hingga perhiasan.</p>	<p>Narator memberikan informasi kepada penonton mengenai Patung <i>Figur Swim</i> yang memiliki fungsi lain dibalik fungsinya semula. Awalnya Patung <i>Figur Swim</i> digunakan sebagai pajangan, kini sebagai tempat handuk dan sebagainya.</p>

3. Kesimpulan

Program Griya Harmoni sebagai program *magazine* diwujudkan dengan baik melalui hadirnya tiga rubrik yang informatif dan inspiratif, diantaranya: Rubrik Utama “Harmoni Arsitektur”, Rubrik “Harmoni Galeri”, dan Rubrik “Harmoni Kreasi”. Produser Program *Magazine* Griya Harmoni mampu membuat sebuah karya jurnalistik yang variatif dengan gaya penyajian yang beragam.

Secara spesial Program *Magazine* Griya Harmoni menggunakan Pendekatan Narasi sebagai Penguat Tema yang diterapkan melalui pemaparan konten yang informatif dan inspiratif, sesuai dengan tujuan Program Griya Harmoni. Konten yang informatif dan inspiratif dibangun melalui naskah yang dipresentasikan oleh presenter sebagai narator *voice over*. Presenter dinilai mampu mengenalkan sudut sudut arsitektur dari berbagai sisi dengan ringan, ringkas, dan menghibur. Presenter sebagai narator juga berperan menjadi penghubung program antar episode ke episode, penghantar antar segmen ke segmen selanjutnya, dan paling terpenting presenter menjadi penghubung antara penonton dan narasumber.

Pendekatan Narasi tidak hanya menyodorkan materi yang bersifat hipotesis atau menggurui, namun lebih bersifat interaktif untuk saling bertukar pendapat, bercerita, saling mengembangkan satu sama lain. Sehingga pada Program Griya Harmoni dialog yang terjadi antara presenter dan narasumber adalah dialog cerdas, dimana dialog tersebut adalah diskusi yang saling bertukar pendapat tanpa adanya kesan menggurui penonton. Penonton dinilai sebagai manusia cerdas yang sanggup melakukan refleksi secara personal, tentang bagian mana dari sebuah tayangan yang dianggapnya baik, ataupun tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Eva. *Broadcasting – To be Broadcaster*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*, Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2008.
- Denis, MQ. *Mass Communication Theory*, London: SAGE Publications, 2005.
- Eberhard, J. P. *Applying Neuroscience to Architecture*, US: Elsevier, 2009.
- Moon, Brian. *Viewing Terms – A Practical Glossary for Film and TV Study*. Australia: Chalkface Press, 2004.
- Morrisan. *Manajemen Media Penyiaran – Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Musman, Asti. *Marketing Media Penyiaran*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2011.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Peransi, DA. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2005.
- Pusat Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Subroto, Darwanto Sastro. *Produksi Acara Televisi*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1994.
- Suparmo, Artini. *Hubungan Mesra dengan Media*, Jakarta: Penerbit RMBOOKS, 2011.
- Wahyudi, JB. *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*, Yogyakarta: Pinus Publisher, 2007.